

## PEMBERDAYAAN WARGA DIFABEL: KUNCI SUKSES PENGGALIAN POTENSI DALAM BIDANG BISNIS

FX. Wahyu Widiantoro  
Wartono  
Arundati Shinta  
Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta  
wahyuant.up@gmail.cm

Hartosujono  
Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa Yogyakarta

### Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk menjelaskan tentang proses pemberdayaan diri yang dialami oleh seorang warga yang mengalami hambatan fisik (difabel). Tulisan ini unik karena pemberdayaan tersebut terjadi pada orang yang mempunyai hambatan fisik. Pada orang-orang yang keadaan fisiknya lengkap, sebaliknya, proses pemberdayaan itu justru menjadi sulit. Hal ini terjadi karena orang yang mengalami hambatan fisik cenderung lebih kuat mekanisme pertahanan dirinya (kompensasinya), untuk menutupi kekurangannya. Pemberdayaan dalam hal ini adalah pemberian sebagian kekuasaan kepada orang lain. Tujuan pemberdayaan adalah membuat orang lain menjadi lebih mandiri serta tidak tergantung pada orang lain. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan cara penggalian potensi pada diri seseorang. Penggalian potensi ini sering dilakukan oleh para wirausahawan (entrepreneur). Cara penggalian potensi ini dilakukan dengan mengembangkan kemampuan yang diperolehnya di tempat kerja pertama. Ketika ia sudah tidak bekerja di organisasi pertama itu, maka ia mengembangkan kebiasaan-kebiasaan kerja, juga mengembangkan berbagai inovasi. Pemberdayaan itu mendapatkan nilai tambah ketika ditujukan pada kaum difabel. Kaum difabel ada bukan untuk dikasihani tetapi untuk dijadikan mitra usaha. Pemberdayaan tersebut telah dilakukan dalam bidang bisnis madu, karena pada masa lampau individu tersebut bekerja dalam bisnis madu. Kini ketika kondisi fisiknya tidak lengkap, maka kebiasaan-kebiasaan bagus tetap dilakukan. Kini ia juga melakukan berbagai inovasi, sehingga bisnis madunya bertamabah maju.

**Kata kunci:** *pemberdayaan, potensi, difabel.*

Adanya stigma di masyarakat bahwa individu difabel adalah orang yang tidak mampu, tidak berdaya, dan perlu dibelaskasihani menyebabkan kurangnya kesempatan kerja bagi para difabel. Perusahaan cenderung untuk menolak individu difabel ketika melamar pekerjaan dengan alasan individu difabel tidak mampu bekerja.

Penyandang difabel sering dianggap tidak berguna di masyarakat, bahkan penyandang difabel beranggapan bahwa dirinya hanya merepotkan orang-orang di sekitarnya. Individu yang mengalami kecacatan, apapun faktor-faktor penyebabnya, baik faktor dari dalam (bawaan/congenital) maupun faktor dari luar (lingkungan setelah individu lahir/kecacatan mendadak), mempunyai pandangan negatif terhadap kondisi cacatnya, dan menjadi subjek stereotype prejudice, serta limitation baik dari masyarakat yang memandangnya maupun dirinya sendiri karena merasa tidak mampu (Lahey, 2004).

Dampak psikososial yang sering dialami para difabel yaitu individu dengan difabilitas seringkali merasa terkucilkan bahkan menimbulkan perasaan rendah diri, rasa berbeda, persepsi yang rendah terhadap diri, depresif, penolakan diri serta terganggunya pembentukan konsep diri (Rahman, 2008; King, dkk, 1993; Lecturer dan Naseem, 2010).

Berdasarkan survei yang diperoleh dari masyarakat, penyandang difabel yaitu seseorang yang mempunyai kekurangan pada fisiknya. Kekurang sempurnaan pada seorang difabel bukan merupakan suatu penghalang untuk melakukan suatu aktivitas yang dilakukan orang normal pada umumnya. Individu difabel juga mempunyai tugas untuk kemandirian pribadi dan ekonomi.

Subjek dalam kesehariannya menjalankan bisnis madu yang sudah dirintis 10 tahun terakhir. Setiap harinya subjek berkeliling untuk menjajakan madunya. Selain secara *door to door*, juga merambah ke dunia maya dalam promosi penjualan. Hal ini didukung dengan fitur pada *gadget* yang dimiliki, baik melalui *facebook*, *whatsapp*, *twitter*, *blackbary messenger*, *instagram* dan media sosial lain. Pada kemasan produk madunya diberikan label yang mencantumkan nomer telepon yang bisa dihubungi untuk melayani bila ada konsumen yang membutuhkan informasi tentang produk madunya.

Inovasi baru pada produk yang dipasarkan merupakan kebiasaan kerja yang selalu ia tumbuhkan untuk pengembangan diri dan usahanya. Inovasi yang dilakukan antara lain yaitu membuat aneka rasa pada produk madu, menciptakan ragam bentuk kemasan yang menarik bertujuan agar konsumen lebih tertarik untuk membeli produk tersebut.

Fenomena kemandirian terdapat pada individu difabel yang mampu melakukan aktivitasnya masing-masing walaupun memiliki kekurangan pada fisiknya dengan latar belakang yang dialami seperti kecelakaan maupun cacat fisik dari lahir. Kekurangan yang dialaminya mengharuskan individu difabel untuk melakukan aktifitas tanpa bantuan orang lain terutama individu difabel yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak karena hal tersebut suatu tuntutan untuk menghidupi

keluarganya dengan cara bekerja sendiri. Pekerjaan yang dilakukannya untuk bisa mandiri diperoleh dari keterampilan yang dimiliki. Keterampilan yang dimiliki dapat dikembangkan dengan membuka usaha agar mampu mandiri dan dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Drost (1993), berpendapat manusia yang berusaha untuk mencapai kemandirian harus mengetahui keunggulan maupun kelemahannya dan menerima keunggulan maupun kelemahan yang dimiliki. Individu mempergunakan kemampuannya secara penuh, pantang mundur meskipun ada kekurangan dalam dirinya, menerima diri apa adanya, dan mau menghadapi kenyataan yang ada.

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi harus dibina dan dipelajari dalam kehidupan seseorang. Kemandirian para penyandang difabel yaitu mampu menghadapi situasi dimana kondisi tersebut menuntut para difabel untuk mandiri seperti mandiri dalam berfikir, berperilaku, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk mencapai masa depan yang lebih baik dan mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Difabel yang tidak menyerah akan mampu menghadapi dan menjalani kehidupan dengan baik dan positif. Apabila setiap individu difabel mampu menerima diri hingga mempunyai kemandirian yang bisa diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka tidak menganggap kecacatan sebagai suatu penghalang dalam kehidupan mereka.

Individu difabel menghadapi keterbatasan fisik dan stigma masyarakat dengan membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukanlah menjadi hambatan bagi mereka untuk beraktivitas. Sebaliknya kondisi tersebut justru menjadi motivasi untuk dapat maju, berkembang seperti orang-orang normal lainnya, termasuk dalam hal bekerja, bahkan mampu memberdayakan orang lain dengan cara berwirausaha.

Belajar menerima keadaan diri bukanlah suatu hal yang mudah terlebih bagi individu difabel. Upaya untuk mencapai penerimaan diri individu harus bisa memotivasi diri sendiri sehingga individu bisa menjalani hidup dengan normal tanpa terbebani dengan keterbatasan fisiknya. Demikian yang ditunjukkan oleh Subjek dalam kesehariannya menjalankan bisnis madu yang sudah dirintis 10 tahun terakhir.

Calhoun dan Acocella (1990), menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah ketika individu dapat menerima dirinya dan juga menerima orang lain apa adanya. Penerimaan diri akan membantu individu dalam menyesuaikan diri sehingga sifat-sifat dalam dirinya seimbang dan terintegrasi.

Gea, dkk. (2002), menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang serta bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya. Menerima diri sendiri memerlukan kesadaran kemauan melihat fakta-fakta yang ada

pada diri, baik secara fisik maupun psikis menyangkut berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, menerimanya secara total tanpa “kekecewaan”. Pernyataan ini bukan berarti sikap menerima diri apa adanya tanpa kemauan untuk melakukan perubahan atau perbaikan, sebagai yang pasif dan menerima nasib, yang dimaksud adalah menerima diri harus dianggap sebagai suatu prakondisi menuju perubahan demi kebaikan lebih lanjut dari diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan penerimaan diri maka dapat disimpulkan bahwa pada individu difabel penerimaan diri dapat diartikan sebuah kondisi psikologis ketika individu telah menyadari, memahami dan menerima kondisi diri apa adanya dengan disertai keinginan untuk selalu mengembangkan potensi diri sehingga dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan penuh tanggungjawab.

Hattena dan Paters (Monks dkk, 2002), menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang adalah lingkungan. Penerimaan diri dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar individu maupun dari dalam individu itu sendiri. Faktor dari dalam individu sendiri meliputi pengalaman individu yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, sedangkan faktor dari luar individu terdiri dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dukungan yang dapat diberikan sebagai upaya pemberdayaan diri warga difabel yaitu dengan penggalan potensi diri yang dimiliki bertujuan agar warga difabel mampu bekerja lebih giat dan lebih mandiri. Misalnya dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan kerja, menciptakan inovasi-inovasi baru untuk mengembangkan usahanya. Pemberian lapangan pekerjaan pada bisnis yang dijalankan maupun dengan mengajak warga difabel untuk menjadi mitra usaha. Hal ini dirasa efektif apabila ada satu persamaan tujuan yaitu untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik dan dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Pengembangan budaya kerja yaitu mengembangkan kebiasaan kerja agar warga difabel selalu menjalankan aktivitas kerja secara rutin, mempunyai target dalam melakukan pekerjaan dan adanya rencana-rencana dalam pengembangan usaha hal ini bertujuan untuk mengajak warga difabel untuk menjadi mitra usaha sehingga warga difabel memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pekerjaan dan mempercepat pengembangan usaha karena bertambahnya pemasar produk dan meluasnya jangkauan wilayah pemasaran. Adanya pelatihan bagi warga difabel untuk berwirausaha mandiri dapat meningkatkan pendapatan, serta sarana berbagi ilmu dan pengalaman.

Menurut Suryana (2011), penilaian potensi diri dari wirausaha dapat dilihat dari enam aspek yaitu, aspek kepribadian, disiplin diri, kreativitas, dorongan/keinginan, keberanian menghadapi resiko dan kepercayaan diri.

- Kepribadian, merupakan keseluruhan kualitas psikis diwarisi atau diperoleh yang khas pada seseorang yang membuatnya unik. Dengan kepribadian yang dimiliki seseorang dapat memikat orang lain, orang menjadi simpati padanya, orang tertarik dengan pembicaraannya, orang terkesima olehnya, Wirausaha yang memiliki kepribadian seperti ini seringkali berhasil dalam menjalankan usahanya.
- Disiplin diri, adalah ketepatan komitmen wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketepatan yang dimaksud bersifat menyeluruh, yaitu ketepatan terhadap waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja, dan sebagainya. Ketepatan terhadap waktu, dapat dibina dalam diri seseorang dengan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang direncanakan.
- Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data yang sudah ada sebelumnya.
- Dorongan/keinginan berwirausaha dapat datang dari teman sepergaulan, lingkungan keluarga, sahabat dimana mereka dapat berdiskusi tentang ide wirausaha, masalah yang dihadapi dan cara-cara mengatasi masalahnya.
- Keberanian menghadapi risiko itu ada bilamana waktu yang akan datang (future) tidak diketahui (unknown). Jadi, perkataan lain risiko itu ada bila ada ketidakpastian (uncertainty).
- Kepercayaan diri, orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, objektif dan kritis.

Idealnya enam aspek tersebut harus dipunyai oleh seorang wirausahawan agar dapat mengembangkan usahanya. Sehingga dapat tercapai kesuksesan dalam berbisnis. Selanjutnya, setelah kita mengetahui penilaian potensi yang ada pada diri kita, maka diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan pemberdayaan diri yang berupa penggalan potensi diri.

Pemberdayaan masyarakat ini unik, karena warga yang diberdayakan adalah warga difabel. Difabel menurut Undang-Undang No 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya, yang terdiri dari (a) penyandang cacat fisik, (b) penyandang cacat mental, dan (c) penyandang cacat fisik dan mental. Warga difabel mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan,

menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan dalam pengembangan usahanya seperti warga pada umumnya.

## **KESIMPULAN**

Pemberdayaan warga difabel merupakan alternatif dukungan secara nyata dan apresiasi terhadap motivasi kerja bagi sekelompok warga difabel yang telah membuktikan kegigihannya dalam pengembangan potensi diri ditengah stigma yang ada pada masyarakat yang hanya memandang keterbatasan fisik sehingga tidak mampu melakukan suatu pekerjaan. Adanya penerimaan diri hingga penggalian potensi dalam bidang bisnis membuktikan bahwa para difabel memiliki peluang untuk menjadi wirausaha yang sukses. Peningkatan potensi diri hingga tercapainya kemampuan kesejahteraan hidup para difabel merupakan bentuk aktualisasi potensi masyarakat yang layak untuk dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, J.F., & Accocella, J.R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Drost, J. (1993). *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gea, A. Wulandari, A. P & Babari. 2002. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia.
- King, G., Shultz, I., Steel, K., Gilpin, M., & Cathers, T. (1993). Self-evaluation and self-concept of adolescents with physical disabilities. *The American Journal of Occupational Therapy*.
- Lahey, B. (2004). *Psychology An Introduction (8th ed)*. University of Chicago: McGraw Hill.
- Lecturer, Irfana Akram. Naseem, Muhammad Akram, (2010). Self Concept and Social adjustment among Physically Handicapped Persons. *European Journal of Social Sciences*.
- Monks, F,J & Haditono. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dari Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahman, Fathur (2008). Dari Rehabilitasi Menuju Aksi Advokasi; Evaluasi Partisipatoris terhadap Pelatihan Pendampingan Komunitas Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryana, Yuyus. (2011). *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahaan Sukses*. Jakarta : Kencana Pranada Media Group.  
[ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/download/6385/4428](http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/download/6385/4428). Diakses tanggal 30 Juni 2016.